Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.164-183.2025

# Simbolisme Apokaliptik dalam Surah Al-Ḥāqqah: Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure terhadap Teks Al-Qur'an

**Saida Gani**
Program Studi sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Corresponding Author saidagani@umgo.ac.id

## Abstract

Surah al-Ḥāqqah is one of the chapters in the Qur'an that is rich in apocalyptic symbols, depicting the Day of Judgment in a dramatic and meaningful way. Studies on this symbolism have rarely employed a semiotic approach, particularly the model developed by Ferdinand de Saussure. This research aims to analyze the structure of signs in Surah al-Ḥāqqah through the relationship between the signifier and the signified, in order to uncover the profound meanings of the eschatological symbols contained within. The research method used is qualitative-descriptive, employing content analysis of the verses in Surah al-Ḥāqqah, examined through Saussure's structural semiotic theory. The results show that symbols such as the blowing of the trumpet, the destruction of the earth, and the record of deeds possess an interconnected sign structure and convey theological, moral, and eschatological messages in a systematic manner. These findings highlight the importance of a linguistic approach in Qur'anic exegesis and open up opportunities for interdisciplinary studies between Islamic sciences and linguistics.

**Keywords**: Apocalyptic Symbols, Second keyword; Surah Al-Haqqah, Third keyword; Semiotic

## Abstrak

Surah al-Ḥāqqah merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang kaya akan simbol-simbol apokaliptik, menggambarkan hari kiamat secara dramatis dan penuh makna. Kajian terhadap simbolisme ini belum banyak dilakukan dengan pendekatan semiotik, khususnya model Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur tanda dalam Surah al-Ḥāqqah melalui relasi penanda (signifier) dan petanda (signified) guna mengungkap makna mendalam dari simbol-simbol eskatologis yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap ayat-ayat Surah al-Ḥāqqah, dikaji melalui teori semiotika struktural Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti tiupan sangkakala, kehancuran bumi, dan catatan amal memiliki struktur tanda yang saling terkait dan menyampaikan pesan teologis, moral, dan eskatologis secara sistematis. Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan linguistik dalam studi tafsir Al-Qur'an serta membuka ruang bagi kajian interdisipliner antara ilmu keislaman dan linguistik.

**Kata Kunci:** Simbolisme Apokaliptik, kedua; Surah Al-Haqqah, ketiga; Semiotika

*Under the License CC BY-SA 4.0*
*Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*

## A. Pendahuluan

Apokaliptik, sebagai tema sentral dalam berbagai tradisi keagamaan, menggambarkan peristiwa-peristiwa akhir zaman yang penuh dengan simbolisme dan makna mendalam.[1] Dalam konteks Islam, Surah al-Ḥāqqah menonjol dengan deskripsi dramatis tentang

[1]Muhamad Yoga Firdaus, '*Menyelami Simbolisme Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an'*, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.1 (2022), pp. 64–70, doi:10.47467/jdi.v5i1.2137.

kehancuran kosmik, pertanggungjawaban manusia, dan manifestasi kekuasaan ilahi. Gambaran-gambaran ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol yang memerlukan pendekatan analitis untuk memahaminya secara mendalam.[2] Pendekatan semiotika, khususnya teori Ferdinand de Saussure, menawarkan kerangka kerja yang sistematis untuk menguraikan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam teks, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap simbolisme apokaliptik dalam Surah al-Ḥāqqah.[3]

Teks Al-Qur'an sering kali menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral. Simbolisme ini, terutama dalam konteks apokaliptik, menghadirkan tantangan interpretatif bagi pembaca modern.[4] Gambaran tentang kehancuran, suara menggelegar, dan peristiwa-peristiwa luar biasa dalam Surah al-Ḥāqqah memerlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut. Pendekatan semiotika Saussure, dengan fokus pada struktur tanda, memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui simbolisme dalam teks suci ini.[5]

Surah Al-Haqqah merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang sarat dengan muatan simbolik tentang hari kiamat. Dalam surah ini, gambaran tentang kehancuran peradaban, kehancuran langit dan bumi, serta hukuman bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran disampaikan melalui bahasa yang kuat, imajinatif, dan puitis. Simbol-simbol seperti "tiupan sangkakala", "gunung-gunung yang dihancurkan", serta "catatan amal yang diterima dari sebelah kanan atau kiri" menciptakan suasana apokaliptik yang mendalam. Namun, simbol-simbol ini sering kali hanya dipahami secara literal atau tafsir konvensional, tanpa menggali makna dalam yang terkandung di balik struktur bahasa dan imaji yang digunakan.[6]

Kajian simbolisme apokaliptik dalam Al-Qur'an masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan kajian apokaliptik dalam teks-teks keagamaan lainnya seperti Kitab Wahyu dalam tradisi Kristen.[7] Padahal, Al-Qur'an juga memiliki kekayaan retoris dan simbolis yang tinggi dalam menggambarkan peristiwa akhir zaman. Simbolisme ini tidak

---

[2]Muhammad Bin zamziba and others, '*Persamaan Inversi Dalam Ayat Al-Mutasyabihat Al-Quran Di Antara Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Jathiyah Kajian Konteks Dan Retorik*', *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 7.2 (2023), pp. 1–11, doi:10.33102/jqss.vol7no2.189.

[3]Ulul Azmi, Safria Andy, and Winda Sari, *'Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, Dan Khida' Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 Dan Al-Baqarah Ayat 9:'*, *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2022), pp. 28–43, doi:10.56672/alwasathiyah.v2i1.53.

[4] Zainuddin Soga and Hadirman Hadirman, '*Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran*', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3.1 (2018), doi:10.30984/ajip.v3i1.632.

[5]Mutya Ramadhanti and Siti Mardeana Harahap, *'Analisis Konsep Al-'Ardh Dalam Surah At Taha Ayat 134 Dan Takhsis Dalam Surah At Taubah Ayat 13'*, *ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2024), pp. 147–60, doi:10.71036/ajcie.v2i2.343.

[6]Zainuddin Soga and others, *'The Application Of The Semiotics Of Qur'an Toward The Story Of The Chosen Servants In Surah Maryam'*, *Jurnal Diskursus Islam*, 9.2 (2021), p. 320, doi:10.24252/jdi.v9i2.22868.

[7] Solahudin Sanusi, 'Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Baru Studi Islam (Telaah Atas Asma' Al-Qur'an)', *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1.2 (2020), doi:10.15408/idi.v1i2.16641.

hanya menyampaikan pesan eskatologis, tetapi juga menyentuh aspek etis, spiritual, dan eksistensial umat manusia. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan baru untuk membaca dan menginterpretasi teks Al-Qur'an yang memiliki muatan simbolik kuat tersebut.[8]

Ferdinand de Saussure, sebagai pelopor semiotika modern, memperkenalkan konsep tanda linguistik yang terdiri dari penanda dan petanda. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana makna dibentuk melalui struktur bahasa dan simbolisme. Dengan memahami hubungan antara penanda dan petanda, serta konsep-konsep seperti langue dan parole, analisis semiotik dapat mengungkap lapisan-lapisan makna dalam Surah al-Ḥāqqah yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan tafsir tradisional.

Meskipun telah ada beberapa studi yang menerapkan pendekatan semiotika Saussure dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alfin Kamil Zauqi dengan judul "Petir Dan Kilat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)", serta penelitian yang dilakukan oleh Nabila An'imatul Maula dengan judul Pendekatan Semiotika dalam Al-Qur'an: Menelaah Makna Simbolis dalam QS. al-Fīl Perspektif Ferdinand De Saussure. belum ada penelitian yang secara spesifik dan khusus menganalisis simbolisme apokaliptik dalam Surah al-Ḥāqqah menggunakan pendekatan ini. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang mendalam untuk memahami bagaimana simbolisme apokaliptik dalam Surah al-Ḥāqqah dapat dianalisis melalui kerangka semiotika Saussure, sehingga memberikan kontribusi baru dalam studi Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme apokaliptik dalam Surah al-Ḥāqqah melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Tujuan khususnya meliputi: (1) mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dalam Surah al-Ḥāqqah yang berkaitan dengan tema apokaliptik; (2) menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam konteks tersebut; dan (3) mengungkap bagaimana struktur tanda dalam surah ini membentuk makna tentang peristiwa akhir zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana simbolisme apokaliptik dikonstruksi dalam teks Al-Qur'an.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan semiotika Saussure dalam analisis simbolisme apokaliptik dalam Surah al-Ḥāqqah, yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Dengan menggabungkan teori semiotika dengan studi Al-Qur'an, penelitian ini menawarkan perspektif interdisipliner yang dapat memperkaya metode interpretasi teks suci. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan pendekatan strukturalistik dalam studi Al-Qur'an, yang dapat membuka jalan bagi analisis yang lebih sistematis dan mendalam terhadap teks-teks keagamaan.

[8]Ilma Amalia, Ijal Sya'ban, and Dadan Rusmana, '*Penggunaan Semiotika Simbol Warna Dalam Visual Mushaf Al-Qur'an: Studi Kasus Penggunaan Al-Qur'an Hafalan Latin For Kids Di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung*', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17.2 (2023), p. 183, doi:10.24042/002023171865800.

Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendekatan interdisipliner dalam studi keagamaan menjadi semakin penting. Pendekatan semiotika terhadap teks Al-Qur'an, khususnya dalam memahami simbolisme apokaliptik, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam teks suci. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi pemahaman dan penghayatan keagamaan yang lebih kontekstual dan bermakna.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research).[9] Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, simbolisme, dan struktur tanda dalam teks secara mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik.[10] Fokus penelitian ini adalah pada interpretasi simbolisme apokaliptik dalam Surah al-Ḥāqqah berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, sehingga pendekatan deskriptif diperlukan untuk menjelaskan fenomena linguistik secara rinci dan kontekstual.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks Surah al-Ḥāqqah dalam Al-Qur'an, sementara data sekunder meliputi buku-buku teori semiotika, tafsir Al-Qur'an, serta artikel ilmiah yang membahas analisis teks keagamaan dan pendekatan semiotik. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi tanda linguistik (signifiant dan signifié), penguraian hubungan antara tanda dan maknanya, serta interpretasi konteks simbolik berdasarkan kerangka semiotika Saussure. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi hasil analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti teks Al-Qur'an Surah al-Ḥāqqah, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur tentang teori semiotika Ferdinand de Saussure, serta jurnal-jurnal akademik yang terindeks nasional dan internasional. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap perpustakaan konvensional dan digital untuk memperoleh sumber yang kredibel dan ilmiah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi berbasis pendekatan semiotik, dengan tahapan meliputi identifikasi tanda linguistik (signifiant dan signifié), pengelompokan simbol-simbol apokaliptik dalam ayat-ayat Surah al-Ḥāqqah, serta interpretasi hubungan antara tanda dan makna berdasarkan teori Saussure. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memperhatikan konteks teks Al-Qur'an, serta memperkuat hasil interpretasi

[9]Firta Supu and others, *'Komponensial Dan Sintagmatik Untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman'*, *AL-KILMAH*, 3.1 (2024), pp. 42–49, doi:10.58194/alkilmah.v3i1.1586.

[10]Veronika Latif, Chaterina P. Doni, and Randi Syafi'i, *'Kritik Sastra Feminis Dalam Novel "The Girls Of Riyadh" Karya Rajaa Al Saneaa'*, *Al-Kalim : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3.2 (2024), pp. 107–20, doi:10.60040/jak.v3i2.82.

melalui triangulasi sumber literatur untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure memformulasikan semiotika sebagai studi sistematis tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial, yang kemudian dikenal dengan sebutan semiology. Dalam Course in General Linguistics (1916), Saussure mendefinisikan tanda sebagai entitas ganda yang terdiri dari signifier (penanda) dan signified (petanda). Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya makna sebuah tanda tidak melekat secara alami pada bentuknya, tetapi dibangun melalui konvensi sosial dalam suatu sistem bahasa. Studi lanjutan oleh Chandler (2017) dalam Semiotics: The Basics mengafirmasi bahwa struktur hubungan ini menjadi dasar untuk memahami pembentukan makna dalam teks. Oleh sebab itu, dalam menganalisis teks suci seperti Al-Qur'an, pendekatan Saussure dapat mengungkap bagaimana jaringan tanda bekerja membangun simbolisme spiritual yang kompleks.[11]

Selanjutnya, Saussure memperkenalkan konsep langue dan parole untuk membedakan antara sistem bahasa kolektif dan penggunaan bahasa individu. Langue merepresentasikan sistem tanda yang terorganisasi, sedangkan parole adalah aktualisasi bahasa dalam ucapan konkret. Menurut Winfried Nöth (1995) dalam Handbook of Semiotics, perbedaan ini memungkinkan semiotika untuk melihat teks sebagai manifestasi struktur-struktur sosial budaya. Dalam konteks Surah al-Ḥāqqah, penggunaan kata-kata yang menggambarkan kehancuran dan kiamat dapat dianalisis sebagai bagian dari sistem makna kolektif umat Islam tentang akhir zaman. Maka, penerapan pendekatan Saussure dalam studi teks keagamaan membuka jalan untuk memahami bagaimana struktur tanda membentuk persepsi terhadap realitas eskatologis.[12]

### Simbolisme dalam Al-Qur'an

Simbolisme dalam Al-Qur'an memainkan peran penting dalam mentransmisikan pesan spiritual yang melampaui batas literalitas.[13] Menurut Nasr dalam The Study Quran, simbol digunakan untuk menghubungkan dunia material dengan dimensi metafisik, memungkinkan pembaca untuk memahami hakikat transendental melalui bentuk-bentuk duniawi. Simbol-simbol seperti api, air, gunung, dan langit seringkali berfungsi sebagai jembatan menuju makna-makna akhirat, adzab, atau kekuasaan ilahi. Studi oleh Abdullah Saeed dalam Interpreting the Qur'an menguatkan bahwa simbolisme ini bukan sekadar ornamen retoris,

---

[11]Carmia Margaret, *'Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Baliknya'*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 18.2 (2019), pp. 141–60, doi:10.36421/veritas.v18i2.330.

[12]Abdul Hafiz and Suparto, *'Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) Dalam Perspektif Pendidikan Islam'*, *Rayah Al-Islam*, 8.1 (2024), pp. 143–60, doi:10.37274/rais.v8i1.917.

[13]Muhammad Sakti Garwan, *'Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva'*, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2020), p. 49, doi:10.22373/substantia.v22i1.6545.

melainkan struktur makna yang mengarahkan tafsir kepada penghayatan spiritual yang lebih dalam.[14]

Selain itu, penggunaan simbol dalam Al-Qur'an memperlihatkan aspek multilayered dari makna teks. Menurut penelitian dalam Journal of Qur'anic Studies, teks Qur'ani dirancang untuk memicu pemahaman bertingkat di mana pembaca dari berbagai latar belakang dapat mengakses tingkat makna yang berbeda.[15] Simbol-simbol apokaliptik seperti 'Hari yang pasti terjadi' (الْحَاقَّةُ) dalam Surah al-Ḥāqqah memberikan ruang interpretasi yang kaya. Pendekatan semiotik terhadap simbolisme ini penting karena memungkinkan analisis hubungan antar-tanda dalam teks, mengungkap dinamika antara bahasa, makna, dan pengalaman spiritual yang hendak dibangun oleh Al-Qur'an.[16]

## Apokaliptik dalam Kajian Keagamaan

Konsep apokaliptik dalam literatur keagamaan mengacu pada wahyu ilahi tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman. Collins (1998) dalam *The Apocalyptic* Imagination menjelaskan bahwa genre apokaliptik lahir dari situasi krisis sosial atau keagamaan, dan berfungsi untuk menegaskan keadilan Tuhan serta kemenangan kebenaran. Dalam Al-Qur'an, tema apokaliptik mencerminkan kehadiran narasi tentang kehancuran dunia, penghakiman terakhir, dan pembalasan ilahi terhadap umat manusia.[17] Menurut penelitian dalam Al-Bayan Journal of Qur'an and Hadith Studies, struktur narasi apokaliptik dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual untuk membangun ketakwaan dan kesadaran akan keterbatasan eksistensi manusia.[18]

Kajian lain dari Hanson (1979) dalam Old Testament Apocalyptic menunjukkan bahwa narasi apokaliptik biasanya menggunakan bahasa simbolik yang kuat dan dramatis. Pola ini terlihat pula dalam Al-Qur'an, di mana gambaran tentang kehancuran kosmik, tiupan sangkakala, dan hancurnya gunung-gunung digambarkan dengan simbol-simbol visual yang mencolok. Studi ini mendukung pentingnya analisis semiotik terhadap Surah al-Ḥāqqah, yang mengandung beragam tanda linguistik terkait dengan peristiwa eskatologis. Melalui pendekatan semiotik, makna-makna tersebut dapat diuraikan secara lebih dalam, mengungkap hubungan antara tanda-tanda dalam teks dengan konstruksi imajinasi akhir zaman dalam kepercayaan Islam.[19]

---

[14]Farikhatul Khoiriyah and Moch. Muwaffiqillah, *'Kajian Tematis Term Khadira Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce'*, *Canonia Religia*, 1.1 (2023), pp. 17–36, doi:10.30762/cr.v1i1.1254.

[15]Wahyu Hanafi, *'Hipersemiotika'*, *QOF*, 3.1 (2019), pp. 79–88, doi:10.30762/qof.v3i1.1029.

[16]Roma Wijaya, *'Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)'*, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16.2 (2021), pp. 185–96, doi:10.37680/adabiya.v16i2.924.

[17]Zahrotun Zahrotun, *'Makna Hari Akhir Dalam QS. Al-Haqqah Perspektif Semiotika Analitis Charles Sanders Pierce'*, *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2.2 (2023), pp. 219–38, doi:10.15642/jitp.2023.2.2.219-238.

[18]Nor Istiqomah, *'Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qur'an'*, *QOF*, 1.2 (2017), pp. 79–88, doi:10.30762/qof.v1i2.919.

[19]Zahrotun Zahrotun, *'Charles S. Pierce's Semiotic Study of the Last Days in QS. Al-Haqqah: Trichotomy Relations (Icons, Indexes and Symbols)'*, *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2.1 (2024), pp. 30–38, doi:10.59923/spiritus.v2i1.45.

## Studi Semiotik atas Teks Keagamaan

Semiotika memberikan kerangka metodologis untuk membaca teks keagamaan secara lebih kritis dan intertekstual. Menurut Eco (1976) dalam A Theory of Semiotics, teks keagamaan bersifat open work, yakni mengandung banyak kemungkinan makna yang dapat diinterpretasikan tergantung pada interaksi antara teks, konteks, dan pembaca.[20] Dalam studi Al-Qur'an, pendekatan ini mendorong analisis struktur tanda yang membentuk makna ayat-ayat, terutama dalam tema eskatologi.[21] semiotika mampu membongkar lapisan-lapisan makna simbolis dalam teks keagamaan, memperlihatkan bagaimana narasi apokaliptik dibangun secara sistemik melalui pilihan kata, struktur sintaksis, dan metafora.[22]

Pendekatan semiotik juga menekankan pentingnya konteks budaya dan historis dalam memahami makna tanda dalam teks keagamaan. Menurut Stöckl (2004) dalam Multimodality: A Review of the Literature, setiap teks religius tidak hanya membangun makna secara internal, tetapi juga bernegosiasi dengan budaya tempat teks itu berkembang.[23] Dalam kasus Al-Qur'an, termasuk Surah al-Ḥāqqah, analisis semiotik tidak hanya mengurai struktur internal teks, tetapi juga bagaimana teks ini berinteraksi dengan pengalaman kolektif umat Islam tentang akhir zaman. Pendekatan ini menjadi penting dalam mengkaji bagaimana simbol-simbol eskatologis difungsikan untuk membentuk kesadaran teologis dan spiritual pembaca.[24]

Surah al-Ḥāqqah memiliki karakteristik sebagai surah yang mengandung narasi eskatologis kuat dengan penggunaan simbol-simbol dramatis. Menurut Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, ayat-ayat dalam Surah ini berfungsi memperingatkan umat manusia tentang kepastian Hari Kiamat serta akibat dari keingkaran terhadap ajaran ilahi. Narasi kehancuran umat-umat terdahulu seperti kaum Tsamud dan 'Ad disampaikan secara simbolik untuk menegaskan keseriusan peringatan tersebut. struktur naratif Surah al-Ḥāqqah memperlihatkan kesinambungan antara deskripsi visual kehancuran dan penegasan teologis tentang keesaan Allah sebagai hakim akhir.[25]

Lebih jauh, studi tafsir kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan bahasa visual dan simbolis dalam Surah al-Ḥāqqah memiliki tujuan pedagogis dan retoris. pilihan diksi dalam

---

[20]P. Swiggers and Umberto Eco, *'Semiotics and the Philosophy of Language'*, *Language*, 61.4 (1985), p. 919, doi:10.2307/414503.

[21]Umberto Eco, *'Interview with Umberto Eco'*, *Communication and Critical/Cultural Studies*, 10.1 (2013), pp. 50–58, doi:10.1080/14791420.2013.769311.

[22]Subaidah Subaidah, '*Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)'*, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3.2 (2023), pp. 249–62, doi:10.15575/jpiu.24757.

[23]Hartmut Stöckl, 'Metaphor Revisited Cognitive-Conceptual versus Traditional Linguistic Perspectives', *Aaa-Arbeiten Aus Anglistik Und Amerikanistik*, 35 (2010), pp. 189–207 <https://consensus.app/papers/metaphor-revisited-cognitiveconceptual-versus-stöckl/ef2e8781fedd5f7989c9b41eee1f9b9e/>.

[24]Ika Wahyu Susiani, *'Analisis Pragmatik Bentuk Tuturan Deklaratif, Interogatif Dan Imperatif Dalam Surah Al-Ahqaf'*, *Mahira*, 3.1 (2023), pp. 55–84, doi:10.55380/mahira.v3i1.226.

[25]Nisya Nurlaily and Zainul Abidin, *'Taqdim and Ta'khir In the Quran Juz 27: Analysis of Meaning from Rhetorical Study'*, *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6.2 (2024), pp. 392–405, doi:10.21154/tsaqofiya.v6i2.673.

surah ini dirancang untuk membangun ketegangan emosional pembaca, membawa mereka pada kesadaran eksistensial tentang keterbatasan hidup duniawi. Analisis semiotik terhadap teks Surah al-Ḥāqqah membantu membongkar bagaimana tanda-tanda linguistik bekerja menciptakan pengalaman estetis dan spiritual, serta bagaimana bahasa apokaliptik berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dalam diri pembacanya.[26]

## Analisis Semiotika Apokaliptik dalam Surah Al-Haqqah

Ayat 1: ٱلْحَاقَّةُ

Penanda (signifiant):

Kata "ٱلْحَاقَّةُ" berasal dari akar kata ḥaqq (حقّ), yang bermakna "kebenaran" atau "yang pasti." Dalam bentuk ism fāʿilah, kata ini bermakna "yang pasti terjadi" atau "yang mewujudkan kebenaran."

Petanda (signifié):

Petanda dari kata ini adalah Hari Kiamat, yang dalam konteks ini digambarkan sebagai peristiwa puncak yang tak terbantahkan dan benar-benar akan terjadi. Kata ini bukan hanya sekadar nama, tetapi simbol linguistik dari realitas mutlak yang tidak dapat ditolak atau dibantah.

Hubungan Penanda–Petanda:

Relasi antara "al-Ḥāqqah" sebagai penanda dan realitas eskatologis sebagai petanda menciptakan simbol apokaliptik absolut, yang menandai bahwa Surah ini akan mengungkapkan kebenaran hakiki tentang akhir dunia. Dalam sistem Saussure, kata ini bukan hanya menunjuk pada suatu kejadian, tetapi membawa beban makna historis, teologis, dan psikologis yang berat. Ia membuka kesadaran akan kemutlakan Tuhan dan kefanaan dunia.

Ayat 2: مَا ٱلْحَاقَّةُ

Penanda:

Kata tanya "مَا" (apa) diikuti ulangannya: "ٱلْحَاقَّةُ".

Petanda:

Frasa ini membentuk pertanyaan retoris yang tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menggugah kesadaran akan kebesaran dan ketidakterpahaman makna dari peristiwa yang disebut al-Ḥāqqah. Petandanya adalah misteri dan kedahsyatan dari Hari Kiamat itu sendiri.

Analisis Semiotik:

Saussure melihat bahasa sebagai sistem tanda arbitrer. Dalam hal ini, "mā al-ḥāqqah" menciptakan sebuah tanda linguistik yang berfungsi sebagai pengguncang makna: ia menyampaikan bahwa bahkan dengan menyebut namanya, manusia tidak akan bisa menangkap seluruh realitas Hari Kiamat. Ini adalah pembingkaian semiotik terhadap keterbatasan pemahaman manusia tentang hal-hal transenden.

[26]Irsyadunnas Irsyadunnas and Nurmahni Nurmahni, *'Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)'*, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2020), p. 21, doi:10.22373/substantia.v22i1.6119.

Ayat 3: وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَاقَّةُ

Penanda:

Frasa "وَمَآ أَدْرَىٰكَ" adalah idiom Qur'ani yang sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sangat besar atau di luar pengetahuan manusia.

Petanda:

Petandanya adalah penguatan terhadap ketakmampuan manusia memahami Hari Kiamat. Frasa ini menunjukkan bahwa apa pun yang akan disebutkan setelahnya tetap tidak mampu menandingi kenyataan al-Ḥāqqah.

Relasi Tanda:

Dalam semiotika Saussure, frasa ini menguatkan struktur tanda dengan cara membatasi pemaknaan: ia mengaburkan petanda untuk menegaskan kedahsyatannya. Ini menciptakan efek semiotik di mana keterbatasan bahasa dan logika manusia dijadikan tanda atas kebenaran eskatologis. Ada kekosongan makna literal yang justru membentuk makna konotatif dan puitik yang dalam.

Ayat 4: كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ

Penanda:

Nama dua kaum (ʻĀd dan Ṡamūd) serta istilah "ٱلْقَارِعَةِ" (al-Qāriʻah – yang mengetuk keras atau mengguncang).

Petanda:

Petanda dalam ayat ini adalah penolakan terhadap peringatan akan kiamat oleh kaum terdahulu, yang digambarkan melalui penanda historis dan simbolis.

Analisis Semiotik:

Kata "al-Qāriʻah" adalah simbol apokaliptik lain yang juga merujuk pada kiamat (lihat QS al-Qāriʻah:1–5). Dalam konteks ini, kaum ʻĀd dan Ṡamūd menjadi tanda sejarah yang berfungsi sebagai simbol kehancuran kolektif akibat pengingkaran wahyu. Saussure melihat tanda-tanda seperti ini sebagai bagian dari sistem linguistik yang hanya bermakna dalam oposisi dengan tanda-tanda lainnya — dalam hal ini, iman vs kekafiran, ketaatan vs pembangkangan.

Ayat 5: فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُواْ بِٱلطَّاغِيَةِ

Penanda:

Frasa "ٱلطَّاغِيَةِ" (yang melampaui batas) dan "فَأُهْلِكُواْ" (mereka dibinasakan).

Petanda:

Petandanya adalah cara kehancuran kaum Ṡamūd yang ekstrem, yakni melalui suara dahsyat atau bencana yang tak tertanggungkan. Kata "ṭāghiyah" berfungsi sebagai simbol dari kekuatan destruktif yang dikirim Tuhan kepada kaum pendosa.

Struktur Tanda:

Dalam sistem Saussure, "ṭāghiyah" bukan sekadar fenomena alam, tapi tanda linguistik dari hukuman ilahi. Artinya, kehancuran fisik yang disebut adalah representasi simbolik dari kehancuran spiritual. Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan kenyataan metafisik melalui bentuk yang konkret.

Ayat 6: وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُواْ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

Penanda (Signifiant):

• "رِيحٍ" (angin)

• "صَرْصَرٍ" (dingin dan sangat keras)

• "عَاتِيَةٍ" (melampaui batas, ganas)

Petanda (Signifié):

Petanda dari ayat ini adalah cara penghancuran kaum ʻĀd, yang merupakan simbol dari kebinasaan ilahi melalui kekuatan alam yang tak terkendali.

Analisis Semiotik:

Dalam konsep Saussure, tanda-tanda ini membentuk sistem makna berdasarkan kontras dan asosiasi. "Rīḥ ṣarṣar ʿātiyah" bukan hanya menunjukkan cuaca ekstrem, tetapi simbol dari murka Tuhan. Kata "ʿātiyah" (melampaui batas) menegaskan bahwa kekuatan angin itu tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik: kekuatan ilahi yang melampaui batasan manusia. Dengan demikian, tanda-tanda dalam ayat ini menyampaikan realitas apokaliptik secara sensorial dan simbolis.

Ayat 7: سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Penanda:

• "سَخَّرَهَا" (Dia menundukkannya)

• "حُسُومًا" (berturut-turut, tak terputus)

• "صَرْعَىٰ" (terkapar)

• "أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ" (batang kurma kosong dan tumbang)

Petanda:

Petanda dalam ayat ini menunjukkan kesinambungan hukuman yang tidak memberi ruang untuk selamat, serta penggambaran kehancuran tubuh manusia seperti batang pohon mati.

Analisis Semiotik:

Dalam sistem semiotik Saussure, simile "أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ" menciptakan citra visual yang kuat. Penanda "batang kurma kosong" mengacu pada tubuh manusia yang hancur tanpa jiwa, menandakan kosongnya eksistensi pasca hukuman Tuhan. Sementara itu, lamanya bencana (7 malam 8 hari) menandakan bahwa kehancuran ini adalah bentuk ritual penghukuman kosmik — bukan bencana biasa. Ini menegaskan simbol apokaliptik: keruntuhan fisik sebagai akibat dari kerusakan spiritual.

Ayat 8: فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ

Penanda: "بَاقِيَةٌ" (yang tersisa)

Petanda:

Petandanya adalah ketiadaan sisa kehidupan atau generasi dari kaum yang dibinasakan, sebuah isyarat bahwa penghukuman total adalah bentuk penyucian eksistensial dari bumi.

Analisis Semiotik:

Dalam semiotika Saussure, penanda "baqiyah" mengandaikan adanya lawan dari keberadaan (yaitu ketidakadaan). Kalimat ini menyampaikan kekosongan total sebagai bentuk penggenapan keadilan Tuhan. Dalam sistem tanda, ketiadaan (absence) justru menjadi tanda kehadiran mutlak dari kekuasaan Tuhan, dan juga sebagai peringatan simbolik bahwa yang menentang kebenaran akan dihapuskan dari sejarah.

Ayat 9: وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ

Penanda:

• "فِرْعَوْنُ" (Fir'aun)

• "ٱلْمُؤْتَفِكٰتُ" (penduduk kota yang dibalikkan, yakni kaum Lūṭ)

• "بِٱلْخَاطِئَةِ" (dosa besar, kesalahan fatal)

Petanda:

Petanda dalam ayat ini merujuk pada tokoh dan kaum legendaris yang dihancurkan karena kesalahan besar mereka, dan digunakan sebagai arsip simbolik kehancuran peradaban karena dosa kolektif.

Analisis Semiotik:

Dalam sistem tanda Saussure, nama-nama seperti Fir'aun atau al-Muʾtafikāt tidak hanya menunjuk ke sejarah, tetapi berfungsi sebagai tanda universal kehancuran kekuasaan zalim dan perilaku menyimpang. Istilah "al-khāṭi'ah" (kesalahan fatal) menjadi inti semiotik yang menjelaskan hubungan antara tindakan dan konsekuensinya dalam kosmologi apokaliptik Qur'ani.

Ayat 10: فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً

Penanda:

• "عَصَوْا۟" (mereka durhaka)

• "أَخْذَةً رَّابِيَةً" (siksaan yang luar biasa keras dan berat)

Petanda:

Petanda dari ayat ini adalah penghancuran total sebagai akibat langsung dari penolakan terhadap utusan Tuhan. "Akhḍah rābiyah" merujuk pada hukuman kolektif yang meningkat intensitasnya.

Analisis Semiotik:

Saussure menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, tetapi dikonstruksi dalam sistem relasi. Di sini, tindakan "durhaka" dihadapkan dengan konsekuensi "penghukuman dahsyat." Ini menciptakan oposisi simbolik yang mendefinisikan struktur moral semiotik

dalam Qur'an: ketika wahyu ditolak, maka dunia akan terguncang. "Akhḍah rābiyah" tidak hanya fisikal, tetapi juga mengandung nilai simbolik kehancuran struktur moral masyarakat.

Ayat 11: إِنَّا لَمَّا طَغَى ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ

Penanda (Signifiant):

• "طَغَى ٱلْمَآءُ" (air meluap/melampaui batas)

• "ٱلْجَارِيَةِ" (kapal yang berlayar)

Petanda (Signifié): Petanda di sini adalah peristiwa Banjir Besar (kisah Nabi Nuh), sebagai simbol penghukuman universal dan penyelamatan selektif melalui wahana ilahi (kapal).

Analisis Semiotik: Dalam semiotika Saussure, kata "ṭaghā" (meluap) menciptakan kontras makna antara keseimbangan dan kehancuran. "Al-jāriyah" (kapal) menjadi tanda keselamatan di tengah tanda kehancuran kosmik. Ini membentuk sistem tanda apokaliptik: air = hukuman; kapal = rahmat dan seleksi ilahi. Jadi, simbol yang hadir bukan sekadar historis, tetapi struktural dalam narasi apokaliptik Qur'ani.

Ayat 12: لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ

Penanda:

• "تَذْكِرَةً" (peringatan)

• "أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ" (telinga yang dapat mendengar dengan penuh kesadaran)

Petanda: Petanda adalah bahwa peristiwa penyelamatan ini adalah pelajaran permanen untuk generasi berikutnya, yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang sadar secara spiritual.

Analisis Semiotik: "Tadhkirah" (peringatan) menjadi tanda linguistik yang menghubungkan sejarah ke masa depan. Sistem semiotiknya: peristiwa - tanda - ingatan - kesadaran. Ini berarti bahwa setiap bencana apokaliptik menyimpan makna transenden yang harus diinternalisasi. Di sini, "telinga yang sadar" adalah simbol penerima tanda-tanda ilahi.

Ayat 13: فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ

Penanda:

• "نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ" (diumplahkan dalam sangkakala)

• "نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ" (satu tiupan)

Petanda: Petanda ini adalah permulaan kiamat besar yang hanya dengan satu tiupan saja mengubah struktur eksistensial dunia.

Analisis Semiotik: Dalam sistem tanda, "nafkhah wāḥidah" (satu tiupan) mengandung kekuatan total dan tidak dapat dihindari. "Ṣūr" (sangkakala) berfungsi sebagai alat semiotik untuk mengabarkan perubahan kosmik. Artinya, satu tanda (tiupan) menggeser seluruh dunia ke dalam mode apokaliptik.

Ayat 14: وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً

Penanda:

• "حُمِلَتِ" (diangkat)

• "فَدُكَّتَا" (dihancurkan)

• "دَكَّةً وَٰحِدَةً" (hancur dalam satu kehancuran)

Petanda: Petanda di sini adalah penghancuran struktur fisik alam semesta, di mana gunung dan bumi sendiri kehilangan kekokohannya.

Analisis Semiotik: Kata "dukka" (ditumbuk, dihancurkan) dan "ḥumilat" (diangkat) berpasangan membentuk relasi oposisi: apa yang statis menjadi dinamis; apa yang kokoh menjadi rapuh. Ini adalah sistem tanda kehancuran kosmos. Sekali lagi, sistem semiotik Qur'ani mengajarkan bahwa dunia fisik tidak kekal, dan kehancurannya adalah tanda kebangkitan hari akhir.

Ayat 15: فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ

Penanda:

• "ٱلْوَاقِعَةُ" (peristiwa besar, hari kiamat)

Petanda: Petanda adalah kedatangan hari kiamat sebagai kenyataan absolut, di mana semua peringatan menjadi realita tak terbantahkan.

Analisis Semiotik: Dalam teori Saussure, "wāqiʿah" (yang terjadi) menjadi tanda final, bukan lagi janji, bukan lagi ancaman — tetapi aktualisasi penuh. Ini adalah puncak semiotik dari seluruh narasi apokaliptik: dunia lama runtuh, dunia baru (penghakiman) muncul.

Ayat 16: وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

Penanda:

• "ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ" (langit terbelah)

• "وَاهِيَةٌ" (rapuh, hancur)

Petanda: Petanda adalah kerapuhan struktur kosmik, menunjukkan bahwa bahkan langit — simbol tertinggi kekuasaan dan keabadian — akan hancur pada hari itu.

Analisis Semiotik: Dalam sistem tanda Saussure, langit sebagai tanda keagungan ilahi selama ini adalah sistem yang direpresentasikan sebagai kokoh. Ketika langit terbelah dan rapuh, itu menandai kehilangan seluruh jaminan kosmik. Ini menciptakan tanda bahwa dunia telah selesai dan fase penghakiman telah dimulai.

Ayat 17: وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ

Penanda:

• "ٱلْمَلَكُ" (para malaikat)

• "عَرْشَ رَبِّكَ" (singgasana Tuhan)

• "ثَمَٰنِيَةٌ" (delapan malaikat)

Petanda: Petanda adalah penampakan kekuasaan Tuhan secara mutlak, di mana malaikat yang biasanya tersembunyi kini mengangkat singgasana-Nya di hadapan semua makhluk.

Analisis Semiotik: Dalam semiotika Saussure, "ʿarsh rabbik" (singgasana Tuhan) adalah tanda absolut kekuasaan. Penampakan malaikat sebagai pengangkat singgasana menunjukkan bahwa segala kekuatan spiritual kini memanifestasikan dirinya di dunia nyata, menandakan fase akhir realitas.

Ayat 18: يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ

Penanda:

• "تُعْرَضُونَ" (kalian dipaparkan)

• "لَا تَخْفَىٰ" (tidak ada yang tersembunyi)

Petanda: Petanda adalah pemaparan total amal perbuatan manusia, di mana tidak ada lagi privasi atau rahasia.

Analisis Semiotik: Sistem tanda di sini memperlihatkan bahwa pada hari itu, identitas sejati manusia terungkap sepenuhnya. "ʿArḍ" (pemaparan) menjadi tanda pembalikan struktur dunia: yang tersembunyi menjadi nyata, yang samar menjadi jelas.

Ayat 21: إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ

Penanda:

• "ظَنَنتُ" (aku yakin/sangka)

• "مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ" (akan menemui perhitungan)

Petanda: Kesadaran akhirat yang kuat; simbol dari kesadaran eskatologis yang hidup selama di dunia.

Analisis Semiotik: Kata "ẓanantu" (aku yakin) membentuk sistem tanda tentang iman terhadap hisab (perhitungan amal). Petanda ini menunjukkan bahwa iman terhadap akhirat menjadi dasar keselamatan. Dalam struktur semiotik, kesadaran itu adalah faktor penentu makna hidup dan akhir.

Ayat 22–24: فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ – فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ – قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ

Penanda:

• "عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ" (kehidupan yang diridhai)

• "جَنَّةٍ عَالِيَةٍ" (surga tinggi)

• "قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ" (buahnya dekat)

Petanda: Ini menandai kondisi balasan penuh kenikmatan, disampaikan lewat metafora surga.

Analisis Semiotik: Secara struktural, tiga ayat ini menyusun sistem tanda kebahagiaan eskatologis:

• "ʿīsyah rāḍiyah" adalah tanda kepuasan eksistensial

• "jannah ʿāliyyah" menjadi ikon kedudukan mulia

• "quṭūfuhā dāniyah" adalah indeks dari kemudahan dan karunia.

Ketiganya berkonotasi transendensi, keindahan, dan keberuntungan.

Ayat 25–26: كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ

Penanda:

• "كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟" (makan dan minumlah)

• "بِمَآ أَسْلَفْتُمْ" (sebagai balasan atas yang dahulu kalian kerjakan)

Petanda: Simbol dari kenikmatan sebagai ganjaran atas amal perbuatan duniawi.

Analisis Semiotik: Kata kerja imperatif "kulū wa-ishrabū" memberi makna aktif kepada kenikmatan. Dalam sistem tanda, ini menandai balasan proporsional: amal → pahala →

kenikmatan. Hubungan antara masa lalu (aslaftum) dan masa kini (kenikmatan) menegaskan prinsip kausal dalam narasi akhirat.

Ayat 27–29: وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ – فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ – وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ

Penanda:

• "بِشِمَالِهِۦ" (tangan kiri)

• "يَٰلَيْتَنِى" (alangkah celakanya aku)

Petanda: Petanda kesengsaraan batin dan kesadaran terlambat.

Analisis Semiotik: Tangan kiri berfungsi sebagai ikon kutukan, kontras dengan tangan kanan di ayat sebelumnya. Frasa "yā laytanī" membentuk struktur tanda penyesalan mendalam dan kesadaran eksistensial negatif. Ini menunjukkan sistem oposisi makna: kanan = keselamatan; kiri = kebinasaan.

Ayat 30–31: يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ – مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ

Penanda:

• "ٱلْقَاضِيَةَ" (penghabisan, kematian)

• "مَالِيَهْ" (hartaku)

Petanda: Keinginan untuk tidak pernah hidup, dan kesia-siaan harta duniawi.

Analisis Semiotik: "Al-qāḍiyah" menjadi tanda keterputusan eksistensial — keinginan untuk mati sebagai jalan keluar. Sementara itu, "mālīyah" menjadi tanda kosong, yang kehilangan nilai di hadapan neraka. Sistem maknanya: dunia = semu, akhirat = hakiki.

Ayat 32–34: هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ – خُذُوهُ فَغُلُّوهُ – ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ

Penanda:

• "سُلْطَٰنِيَهْ" (kekuasaan)

• "فَغُلُّوهُ" (belenggu dia)

• "ٱلْجَحِيمَ" (neraka yang menyala)

Petanda: Petanda ini menyimbolkan hilangnya kekuasaan, kehinaan total, dan siksaan api neraka.

Analisis Semiotik: "Sulṭāniyah" (kekuasaan) sebagai tanda kekuatan dunia kini menjadi tanda kehilangan. Kata kerja "fa-ghullūh" menandakan penghinaan kolektif. Neraka "jaḥīm" menjadi ikon penderitaan, dan sistem tanda ini adalah sistem hukuman: kesombongan → belenggu → api.

Ayat 35–37: ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ – إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ – وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ

Penanda:

• "سِلْسِلَةٍ" (rantai)

• "سَبْعُونَ ذِرَاعًا" (70 hasta)

• "لَا يُؤْمِنُ" (tidak beriman)

• "لَا يَحُضُّ" (tidak mendorong memberi makan)

Petanda: Petanda dari hukuman fisik yang brutal, sebagai pembalasan atas kezaliman sosial dan kekafiran.

Analisis Semiotik: "Rantai 70 hasta" adalah ikon siksaan simbolik dan konkret. Makna tidak hanya fisik, tapi struktural: besar rantai → besarnya kezaliman. Sementara dua alasan azab — tidak beriman dan tidak peduli miskin — menunjukkan bahwa pengingkaran spiritual dan sosial sama-sama menjadi tanda penyebab kebinasaan.

Ayat 38–39: فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ – وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

Penanda:

• "فَلَآ أُقْسِمُ" (maka Aku bersumpah)

• "بِمَا تُبْصِرُونَ" (dengan apa yang kalian lihat)

• "وَمَا لَا تُبْصِرُونَ" (dan apa yang tidak kalian lihat)

Petanda: Simbol dari realitas yang kasatmata dan tak kasatmata, sebagai fondasi validitas kebenaran yang akan dinyatakan.

Analisis Semiotik: Kalimat sumpah ini menciptakan struktur oposisi: terlihat vs tidak terlihat. Penanda "lā uqsimu" menandai ketegasan dalam peneguhan wahyu, bukan penolakan sumpah. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa kebenaran apokaliptik mencakup seluruh semesta tanda, baik yang empiris maupun transenden.

Ayat 40: إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

Penanda:

• "قَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ" (perkataan seorang rasul mulia)

Petanda: Simbol otoritas wahyu yang datang melalui perantara agung, yaitu Rasul.

Analisis Semiotik: Penanda "qawlu rasūl" menyiratkan rangkaian tanda vertikal: wahyu dari Allah → Malaikat/Rasul → manusia. "Karīm" menandai kemuliaan pengemban pesan, sebagai bukti validitas teks. Dalam sistem semiotik, ayat ini mengikat wahyu kepada otoritas ilahi dan penyampaiannya.

Ayat 41–42: وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ – وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Penanda:

• "شَاعِرٍ" (penyair)

• "كَاهِنٍ" (dukun)

• "قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ" (sedikit sekali kalian beriman)

Petanda: Simbol penyangkalan terhadap tuduhan-tuduhan terhadap Nabi Muhammad, dan afirmasi kemurnian wahyu.

Analisis Semiotik: Penyair dan dukun adalah dua ikon komunikasi alternatif dalam budaya Arab. Ayat ini meniadakan keduanya dari sistem legitimasi wahyu. Tanda-tanda oposisi ini mempertegas bahwa al-Qur'an bukan produk kreasi manusia atau supranatural fiktif, melainkan wahyu ilahi.

Ayat 43–44: تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ – وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ

Penanda:

• “تَنزِيلٌ” (turunan)
• “رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ” (Tuhan semesta alam)
• “تَقَوَّلَ” (mengada-adakan)

Petanda: Simbol dari otoritas mutlak wahyu dan ancaman bagi pemalsuan.

Analisis Semiotik: Penanda “tanzīl” membangun struktur vertikal wahyu dari atas ke bawah. Sedangkan “taqawwala” menandai tanda deviasi dari keaslian, dan menjadi antitesis terhadap struktur wahyu. Ayat ini menunjukkan bahwa sistem tanda dalam al-Qur'an bersifat sakral dan tidak bisa direkayasa.

Ayat 45–47: لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ – ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ – فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ

Penanda:

• “بِٱلْيَمِينِ” (dengan tangan kanan)
• “ٱلْوَتِينَ” (urat jantung)
• “حَٰجِزِينَ” (penghalang)

Petanda: Simbol hukuman terhadap pemalsu wahyu, dan ketidakmampuan manusia untuk menolaknya.

Analisis Semiotik: Ayat ini penuh dengan ikon kekuasaan dan ancaman. Tangan kanan di sini berfungsi sebagai simbol kekuatan ilahi, dan pemotongan “al-watīn” adalah ikon kehancuran total. Tidak adanya “ḥājizīn” membentuk tanda mutlaknya otoritas Tuhan atas wahyu dan hidup manusia.

Ayat 48–50: وَإِنَّهُۥ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ – وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ – وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

Penanda:

• “تَذْكِرَةٌ” (peringatan)
• “مُّكَذِّبِينَ” (orang yang mendustakan)
• “حَسْرَةٌ” (penyesalan mendalam)

Petanda: Struktur tanda yang membagi manusia dalam dua kategori akhirat: yang mengingat dan yang mendustakan.

Analisis Semiotik: “Tażkirah” adalah ikon pengingat, suatu jenis tanda yang merangsang kesadaran batin. “Mukadzdzibīn” dan “ḥasrah” adalah tanda penolakan terhadap tanda, yang berujung pada kehancuran. Ayat ini menyusun struktur tanda eskatologis: wahyu → sikap → nasib.

Ayat 51–52: وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ – فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ

Penanda:

• “حَقُّ ٱلْيَقِينِ” (kebenaran yang pasti)
• “سَبِّحْ” (bertasbih)

Petanda: Simbol kemutlakan kebenaran wahyu dan seruan penutup untuk menyucikan Allah.

Analisis Semiotik: “Haqqul-yaqīn” adalah tanda puncak dalam sistem makna apokaliptik. Ia adalah kebenaran total — bukan hanya benar, tapi pasti benar secara ontologis

dan epistemologis. Perintah "fasabbiḥ" menunjukkan bahwa tanda terakhir adalah penyucian, karena kebenaran tak dapat dibantah.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme apokaliptik dalam Surah al-Ḥāqqah mengandung lapisan makna yang kompleks dan mendalam, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui pendekatan literal atau tafsir konvensional. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, simbol-simbol seperti "tiupan sangkakala", "kehancuran gunung", dan "catatan amal" dianalisis sebagai tanda linguistik yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), yang maknanya terbentuk secara arbitrer dalam sistem bahasa. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan struktur tanda dan relasi makna dalam teks, yang mengarah pada pemahaman eskatologis yang lebih holistik dan kontekstual.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa Surah al-Ḥāqqah tidak hanya menyampaikan pesan-pesan tentang hari kiamat secara deskriptif, tetapi membentuk sebuah struktur simbolik yang kaya, yang berfungsi sebagai sarana edukatif, spiritual, dan moral bagi umat manusia. Dengan mengintegrasikan teori semiotik ke dalam studi Al-Qur'an, penelitian ini memperluas horizon pemaknaan teks suci dan menawarkan kontribusi baru dalam kajian interdisipliner antara linguistik dan studi keagamaan. Ke depan, pendekatan semiotik strukturalistik seperti ini berpotensi menjadi metode yang relevan dan efektif dalam menafsirkan berbagai dimensi simbolik dalam Al-Qur'an.

## Referensi


Amalia, Ilma, Ijal Sya'ban, and Dadan Rusmana, 'Penggunaan Semiotika Simbol Warna Dalam Visual Mushaf Al-Qur'an: Studi Kasus Penggunaan Al-Qur'an Hafalan Latin For Kids Di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17.2 (2023), p. 183, doi: http://dx.doi.org/10.24042/002023171865800

Azmi, Ulul, Safria Andy, and Winda Sari, 'Pemahaman Terhadap Lafadz Makr, Kaid, Dan Khida' Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 54 Dan Al-Baqarah Ayat 9:', *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2022), pp. 28–43, doi: http://dx.doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.53

Eco, Umberto, 'Interview with Umberto Eco', *Communication and Critical/Cultural Studies*, 10.1 (2013), pp. 50–58, doi: http://dx.doi.org/10.1080/14791420.2013.769311

Firdaus, Muhamad Yoga, 'Menyelami Simbolisme Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.1 (2022), pp. 64–70, doi: http://dx.doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2137

Garwan, Muhammad Sakti, 'Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2020), p. 49, doi: http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6545

Hafiz, Abdul, and Suparto, 'Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rayah Al-Islam*, 8.1 (2024), pp. 143–60, doi: http://dx.doi.org/10.37274/rais.v8i1.917

Hanafi, Wahyu, 'Hipersemiotika', *QOF*, 3.1 (2019), pp. 79–88, doi:10.30762/qof.v3i1.1029

Irsyadunnas, Irsyadunnas, and Nurmahni Nurmahni, 'Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2020), p. 21, doi: http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119

Istiqomah, Nor, 'Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qur'an', *QOF*, 1.2 (2017), pp. 79–88, doi: http://dx.doi.org/10.30762/qof.v1i2.919

Khoiriyah, Farikhatul, and Moch. Muwaffiqillah, 'Kajian Tematis Term Khaḍira Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce', *Canonia Religia*, 1.1 (2023), pp. 17–36, doi: http://dx.doi.org/10.30762/cr.v1i1.1254

Latif, Veronika, Chaterina P. Doni, and Randi Syafi'i, 'Kritik Sastra Feminis Dalam Novel "The Girls Of Riyadh" Karya Rajaa Al Saneaa', *Al-Kalim : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3.2 (2024), pp. 107–20, doi: http://dx.doi.org/10.60040/jak.v3i2.82

Margaret, Carmia, 'Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Baliknya', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18.2 (2019), pp. 141–60, doi: http://dx.doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330

Nurlaily, Nisya, and Zainul Abidin, 'Taqdim and Ta'khir In the Quran Juz 27: Analysis of Meaning from Rhetorical Study', *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6.2 (2024), pp. 392–405, doi: http://dx.doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.673

Ramadhanti, Mutya, and Siti Mardeana Harahap, 'Analisis Konsep Al-'Ardh Dalam Surah At Taha Ayat 134 Dan Takhsis Dalam Surah At Taubah Ayat 13', *ABANNA: Journal Of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2024), pp. 147–60, doi: http://dx.doi.org/10.71036/ajcie.v2i2.343

Sanusi, Solahudin, 'Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Baru Studi Islam (Telaah Atas Asma' Al-Qur'an)', *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1.2 (2020), doi: http://dx.doi.org/10.15408/idi.v1i2.16641

Soga, Zainuddin, and Hadirman Hadirman, 'Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3.1 (2018), doi: http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632

Soga, Zainuddin, Mardan Mardan, Achmad Tola, Amrah Kasim, and Kamaluddin Abunawas, 'The Application Of The Semiotics Of Qur'an Toward The Story Of The Chosen Servants In Surah Maryam', *Jurnal Diskursus Islam*, 9.2 (2021), p. 320, doi: http://dx.doi.org/10.24252/jdi.v9i2.22868

Stöckl, Hartmut, 'Metaphor Revisited Cognitive-Conceptual versus Traditional Linguistic Perspectives', *Aaa-Arbeiten Aus Anglistik Und Amerikanistik*, 35 (2010), pp. 189–207 https://consensus.app/papers/metaphor-revisited-cognitiveconceptual-versus-stöckl/ef2e8781fedd5f7989c9b41eec1f9b9e/

Subaidah, Subaidah, 'Konsep Zinah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3.2 (2023), pp. 249–62, doi: http://dx.doi.org/10.15575/jpiu.24757

Supu, Firta, Randi Safii, Bajik Alhamda Cono, and Suleman D Kadir, 'Komponensial Dan Sintagmatik Untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman', *AL-KILMAH*, 3.1 (2024), pp. 42–49, doi: http://dx.doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1586

Susiani, Ika Wahyu, 'Analisis Pragmatik Bentuk Tuturan Deklaratif, Interogatif Dan Imperatif Dalam Surah Al-Ahqaf', *Mahira*, 3.1 (2023), pp. 55–84, doi: http://dx.doi.org/10.55380/mahira.v3i1.226

Swiggers, P., and Umberto Eco, 'Semiotics and the Philosophy of Language', *Language*, 61.4 (1985), p. 919, doi: http://dx.doi.org/10.2307/414503

Wijaya, Roma, 'Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16.2 (2021), pp. 185–96, doi: http://dx.doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924

Zahrotun Zahrotun, 'Charles S. Pierce's Semiotic Study of the Last Days in QS. Al-Haqqah: Trichotomy Relations (Icons, Indexes and Symbols)', *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2.1 (2024), pp. 30–38, doi: http://dx.doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.45

Zahrotun, Zahrotun, 'Makna Hari Akhir Dalam QS. Al-Haqqah Perspektif Semiotika Analitis Charles Sanders Pierce', *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2.2 (2023), pp. 219–38, doi: http://dx.doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2.219-238

Bin zamziba, Muhammad, Muhammad Anwar bin Ahmad, Ma'ahad Mokhtar, Rahmah Binti Ahmad H. Osman, and Rabiatul Fatimah Azzahra binti Rashid, 'Persamaan Inversi Dalam Ayat Al-Mutasyabihat Al-Quran Di Antara Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Jathiyah Kajian Konteks Dan Retorik', *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 7.2 (2023), pp. 1–11, doi: http://dx.doi.org/10.33102/jqss.vol7no2.189

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS